

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Persepsi dalam sebuah pengembangan ekowisata sangatlah penting dipelajari agar tidak terjadi salah persepsi antar pemangku kepentingan yang akan menghambat berkembangnya sebuah ekowisata. Menurut Pendit (1981), Ekowisata merupakan kegiatan mengunjungi kawasan alamiah yang relatif tidak terganggu dengan tujuan melihat, mempelajari dan mengagumi wajah keindahan alam, flora, fauna, dan aspek budaya baik dimasa lampau maupun sekarang yang terdapat di dalam kawasan tersebut. Kehadiran ekowisata dalam era pembangunan berwawasan lingkungan merupakan suatu misi pengembangan kepariwisataan alternatif yang tidak menimbulkan dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun sosial budaya masyarakat. Ekowisata yang terhambat dalam perkembangannya akan membuat wisatawan kurang tertarik berkunjung dan mengakibatkan turunya jumlah wisatawan dari tahun ke tahun. Persepsi seseorang terhadap lingkungan merupakan faktor penting karena faktor inilah yang akan menentukan respon perilaku seseorang (Kamal, 2009).

Persepsi juga menjadi tolak ukur bahwa sebuah ekowisata tersebut layak dikembangkan ataupun tidak. Persepsi sebuah ekowisata dapat didengar dari berbagai pihak seperti dari wisatawan, pengelola bahkan Masyarakat yang tinggal disekitar ekowisata. (Saputra, 2015) menyatakan bahwa persepsi adalah reaksi langsung menyerap sesuatu dan merupakan proses dimana seseorang memahami berbagai hal melalui panca indera. Pengertian persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan pengertian persepsi dalam arti luas adalah persepsi atau pemahaman, bagaimana seseorang melihat atau menafsirkan sesuatu. Dalam pengembangan ekowisata, selain pilar ekologi dan ekonomi, aspek nilai sosial budaya menjadi inti dari pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pilar sosial budaya harus menjadi fokus utama pengelola dan pemangku kepentingan lainnya guna mencapai pengembangan ekowisata. Ekowisata lebih berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alami, asli dan belum tercemar dalam pengelolaan ekowisata persepsi dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan (Boo, 1990).

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) ini punya medan yang cukup beragam dan keindahan alam yang beragam seperti kawasan lembah, Gunung, hutan, danau dan air terjun. Gunung Masurai Letaknya di Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin. Ekowisata Gunung Masurai merupakan salah satu tempat wisata alam Termasuk dalam kawasan pemanfaatan TNKS yang terletak di wilayah Desa Sungai Lalang Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin (BBTNKS, 2019). Peluang yang dimiliki setiap kawasan titik kedatangan adalah memperkenalkan destinasi wisata alam kepada pengunjung. Pemanfaatan sumber daya alam tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan investor dan individu saja, namun juga mempunyai potensi pariwisata yang diakui dunia sehingga dapat meningkatkan devisa negara dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitarnya (Rahma, 2020).

Baru ini data statistik yang telah dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) bahwa jumlah perjalanan wisatawan nusantara menurut provinsi tujuan (Perjalanan) pada tahun interval 2020-2023 mengalami naik turun jumlah wisatawan yang mengunjungi Provinsi Jambi dan yang terparah terjadi penurunan pada tahun 2022 ke tahun 2023. Pada tahun 2022 Jumlah Wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Jambi yakni 3.780.983 wisatawan dan pada tahun 2023 sendiri hanya 2.238.685 yang berkunjung ke Provinsi Jambi. Ketimpangan yang signifikan yang terjadi pada sektor wisatawan terjadi di Jambi dengan pengurangan wisatawan mencapai 1.542.298 wisatawan dalam satu tahun waktu interval. Hal ini berdampak keseluruhan wisata yang berada di Provinsi Jambi terutama kabupaten yang memiliki beberapa wisata unggulan seperti Kabupaten Merangin. Beberapa Ekowisata yang berada di Kabupaten Merangin memiliki Potensi yang bagus. Salah satunya Ekowisata Gunung Masurai yang berada di bawah unit pengelolaan dan juga masuk ke dalam Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Tabel 1 Data Pengunjung Ekowisata Gunung Masurai Tahun 2023

No	Bulan	Wisatawan	
		Lokal	M mancanegara
1	January	31	0
2	February	14	0
3	Maret	16	0
4	April	23	0
5	Mei	24	0
6	Juni	13	0
7	Juli	5	0
8	Agustus	38	0
9	September	11	0
10	Oktober	13	0
11	November	5	0
12	Desember	32	0
<b>Jumlah</b>		<b>225</b>	<b>0</b>

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi stagnansi pengunjung Ekowisata Gunung Masurai pada tahun 2023 yang mana pengunjung lokal atau wisatawan lokal hanya 225 orang dan disetiap bulanya tidak mencapai 50 Wisatawan. Bahkan, dalam jangka waktu satu bulan hanya mendapati 5 wisatawan dan wisatawan mancanegara dalam Jangka waktu satu tahun mendapati 0 pengunjung selama sepanjang tahun 2023.

Berdasarkan data jumlah kunjungan tersebut mengingatkan bahwa pengembangan Ekowisata perlu dijalankan dan dilaksanakan karena Ekowisata Gunung Masurai memiliki potensi dan keunikan yang khas yang harus dirasakan oleh semua orang yang mengunjunginya. Berdasarkan kondisi yang ada dan potensi yang dimilikinya, maka perlu dirumuskan strategi pengembangan ekowisata serta bagaimana mengoptimalkan pengelolaan dan meningkatkan daya tarik wisata. Sisi lain permasalahan utama yang ada di destinasi ekowisata Gunung Masurai kurang menarik bagi wisatawan karena kurangnya peran masyarakat dan kurang tepatnya program pengelola dalam mensukseskan program dari pengelola yang mengakibatkan banyak wisatawan kurang tertarik untuk mengunjungi Ekowisata

tersebut. Preferensi perjalanan wisata adalah menjadi sebuah dasar untuk menghitung keinginan wisatawan akan permintaan fasilitas yang wisatawan terima dalam sebuah ekowisata (Koranti et al., 2017).

Penurunan pengunjung yang terjadi pada tiap bulan pada tahun 2023 di duga karena adanya polarisasi yang terjadi dalam pengelolaan Ekowisata gunung masurai. Polarisasi yang terjadi mengganggu proses pengelolaan di tingkat tapak dan pengambilan keputusan baik dari Taman Nasional Kerinci Sebat (TNKS) selaku pemegang kawasan dan pengelola tingkat tapak yang dibentuk oleh pemerintah desa seperti pokdarwis. Kajian polarisasi persepsi ini perlu untuk mencari kesamaan persepsi antar stakeholders. Terkait dalam hal ini juga didukung dalam penelitian (Widodo et al., 2023) yang menyatakan lingkungan sosial yang baik merupakan syarat yang tidak bisa dihindari bagi destinasi wisata untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan. Lingkungan sosial yang baik, tidak hanya wisatawan yang akan senang dan puas, namun seluruh kegiatan komersial dan pengembangan ekowisata dapat terus berjalan. Polarisasi orientasi nilai sosial dan budaya para pemangku kepentingan mempunyai arah yang positif, dan skala polarisasinya saling terkoordinasi, sehingga terdapat peluang besar untuk menjalin kerja sama yang bermanfaat antar pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata.

Polarisasi perlu dilakukan untuk mengetahui kesamaan atau ketidaksamaan persepsi antara pengelola, dan masyarakat. Polarisasi sendiri didefinisikan oleh (McCoy dan Somer, 2019) ialah suatu proses ketika keberagaman atau perbedaan ada dalam masyarakat Semakin terkoordinasi suatu dimensi, semakin banyak orang yang mempersepsikan, dan menggunakan “kami” dan “kita” untuk menggambarkan politik dan Masyarakat "mereka". Istilah “kita” versus “mereka” merupakan suatu kondisi Masyarakat yang terpecah belah dan tidak percaya satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesamaan persepsi atau bahkan ketidaksamaan persepsi yang memudahkan untuk pengambilan keputusan untuk pengembangan Ekowisata Gunung Masurai itu sendiri, membuat wisatawan lebih tertarik mengunjungi ekowisata, jumlah wisatawan terus menaik serta Masyarakat di sekitar lebih diberdayakan. Hasil penelitian (Agustina et al., 2018) dalam keterlibatan stakeholders mendapatkan hasil bahwa keterlibatan pemangku

kepentingan atau Stakeholder erat kaitannya dengan kemampuan pemangku kepentingan mana yang terintegrasi modal pengelolaan ekowisata. Kapasitas hal tersebut terutama berlaku untuk kemampuan pengembangan Jaringan pemangku kepentingan mutlak diperlukan dalam pengelolaan ekowisata multisektor. Para pemangku kepentingan umumnya memiliki pandangan yang terpolarisasi (pengunjung dan pengelola komunitas) dalam mengembangkan ekowisata menunjukkan rasa harmoni sebagai bentuk polarisasi simetris. Ini menunjukkan Pengelolaan pariwisata termasuk dalam bidang pengelolaan pariwisata Kubu Perahu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) telah berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Polarisasi Persepsi Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata Gunung Masurai dalam Unit Kelola Taman Nasional Kerinci Seblat”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian Polarisasi Persepsi Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata Gunung Masurai dalam Unit Kelola Taman Nasional Kerinci Seblat adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi *Stakeholder* dalam pengembangan ekowisata di Unit Pengelola Ekowisata Gunung Masurai dalam Kelola Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)?
2. Bagaimana bentuk polarisasi persepsi *Stakeholder* dalam pengembangan ekowisata di Unit Pengelola Unit Pengelola Ekowisata Gunung Masurai dalam Kelola Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis persepsi *Stakeholder* dalam pengembangan ekowisata di Unit Pengelola Ekowisata Gunung Masurai dalam Kelola Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)?
2. Menganalisis bentuk polarisasi persepsi *Stakeholder* dalam pengembangan Unit Pengelola Ekowisata Gunung Masurai dalam Kelola Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas wawasan dan pengalaman dalam melakukan analisis terkait persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan Ekowisata.
2. Bagi pemerintah daerah setempat dan pembuat kebijakan serta perencanaan program pengembangan ekowisata di Provinsi Jambi lebih tepatnya pada Balai Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).
3. Penelitian ini dapat membantu untuk menghasilkan kebijakan dan pengembangan pariwisata daerah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat, sebagai pengayaan referensi bagi akademis atau peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian di Ekowisata Gunung Masurai.